

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Letak Geografis Kelurahan Bumi

Kelurahan Bumi merupakan salah satu kelurahan yang lokasinya diisi sebelah selatan dari pusat Kota Surakarta, seluas 37,30Ha dan memiliki 7 RW dan 28 RT. Kondisi geografis kelurahan Bumi terletak pada 110-111 BT dan 7,6 – 8 LT, Fisiografi: merupakan daerah perkotaan (dataran), terletak pada ketinggian 75 km dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 26° C, jarak ke kecamatan 1 km, jarak ke kota 3 km dan arah ke provinsi 96 km, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Purwosari
- b. Sebelah Barat : Kelurahan Sondokan
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Sukoharjo
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Panularan

##### 2. Sejarah Kelurahan Bumi

Kelurahan Bumi dulu termasuk daerah lingkungan kasunanan dan merupakan bagian Desa Sondokan, dengan nama Bumi Kidul dan Bumi Lor. Desa Bumi Kidul sejak tahun 1940 berdiri sendiri

---

<sup>49</sup> Potret LPMK kelurahan Bumi, (Surakarta: 2016), hlm. 10.

berdasarkan Surat Keterangan Menteri dalam Negeri No 140/502 tanggal 22 September 1980 tentang pembentukan wilayah Kelurahan.<sup>50</sup>

Kelurahan Bumi sudah mengalami 17 kali pergantian Kepala Kelurahan:<sup>51</sup>

a. Masa sebelum Orde Baru

Atmodimedjo (dari Keraton Surakarta Hadiningrat)

Hardjo Setoto (1943-1956)

b. Masa Pemerintahan Orde Lama

Djarwo Panitro (1957-1965)

Djajeng Hagyono (1965-1972)

c. Masa Pemerintahan Orde Baru

Wagiyo Djojosutirto (1957-1978)

Sukarmin (1978-1980)

Supono (1980-1981)

Suwarno (1981-1988)

Sulasno (1988-1995)

d. Masa Reformasi

Purwadi (1995-2000)

Kinkin Sultanul Hakim ( 2000-2004)

Edi Purnomo (2004-2005)

Hanif Purwanto (2005-2008)

Winanto Joko Wibowo (2008-2009)

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

Sukariyono (2009-2012)

Ariyadi Muhsin Priyanto, SH (2012-2013)

Herwin Tri Nugroho Adi (2013-2017)

Evi Mahanani Avianto (2017-sekarang)

Di kelurahan Bumi, memiliki beberapa kampung yang memiliki keunikan dan ciri yang khas sesuai kultur warganya.<sup>52</sup>

a. Kampung Baron

Baron adalah sebuah gelar bangsawan yang sering dipakai warga Eropa, alasan kampung tersebut diberi nama Baron karena pada masa pemerintahan Surakarta masih berada di Kartasura kampung tersebut dihuni oleh para Baron. Salah satunya adalah Baron van Hogendorp yaitu seorang bangsawan yang di kalangan militer berpangkat mayor. Di Eropa, Baron merupakan sebuah tahta posisi bagi bangsa feodal di kerajaan.

b. Kampung Kabangan

Sejarah nama Kabangan memiliki dua versi, versi yang pertama mengatakan bahwa nama Kabangan berasal dari air sungai yang memiliki warna merah akibat limbah industri batik. Versi yang kedua menyebutkan bahwa banyaknya warga penganut adat kejawen.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

c. Kampung Tegalsari

Kampung yang terletak paling timur ini konon memiliki dengan banyaknya para ulama juga terkenal sebagai saudagar batik yang memiliki lahan (tegalan) yang luas dan untuk menjemur kain batik (sari). Dimungkinkan dari hal tersebut diberikan nama dengan Tegalsari.

d. Kampung Regsonggadan

Kampung yang terletak disebelah utara sejajar dengan kampung kawasan Tegalayu ini dulunya merupakan kawasan makam, di mana kuncen yang menguasai kawasan tersebut bernama bekel Regsonggodo.

e. Kampung Potrokelasan

Kampung Protoklasan, adalah kampung yang berada di sisi utara saat ini kampoung tersebut menjadi pusat pemerintahan Kelurahan Bumi, di mana kampung tersebut yang bernama Kyai Potrokeloso.

f. Kampung Batikan

Kampung Batik terletak di sebelah barat kampung potroklasan di kenal sebagai kampung pembuat bata merah, maka kampung batikan terkenal dengan tenaga kerja yang ahli membatik. Keunikannya mereka membatik dalam kelompok-kelompok besar yang berjajar di sebuah lahan.

g. Kampung Jagalan

Kampung kecil yang terletak di sisi selatan atau di sepanjang bantaran kali jenes ini dulu merupakan tempat pemondokan para jagal (penyembelih hewan) dari keraton Kartasura.

### 3. Kondisi Demografis

#### a. Jumlah Penduduk

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Kelurahan Bumi**

No	Perincian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Penduduk awal bulan (Februari 2018)	3.805	3.871	7.676
2.	Kelahiran bulan Februari 2018	6	3	9
3.	Kematian Bulan Februari 2018	1	7	8
4.	Pendatang Bulan Februari 2018	8	14	22
5.	Pindah Bulan Februari 2018	4	7	11
6.	<b>Penduduk akhir Bulan Februari</b>	<b>3.814</b>	<b>3.874</b>	<b>7.688</b>

**Sumber: Database Kelurahan Bumi 2018**

Jumlah penduduk di kelurahan Bumi mengalami peningkatan dari pada bulan sebelumnya, yaitu pertambahan sekitar 31 penduduk yang terdiri atas kelahiran bayi berjumlah sembilan bayi dan pendatang sekitar 22 orang, akan tetapi juga mengalami pengurangan penduduk yaitu terdapat delapan kematian dan 11 penduduk dari kelurahan Bumi. Sehingga total selisih antara sebelumnya dan sesudahnya yaitu 12 angka.

**b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia**

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

<b>Kelompok umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0-4	736	620	1.356
5-9	272	249	521
10-14	304	382	686
15-19	337	357	694
20-24	313	349	662
25-29	400	481	881
30-39	494	464	958
40-49	474	427	901
50-59	322	312	634
60+	162	233	395
<b>Jumlah</b>	<b>3.814</b>	<b>3.874</b>	<b>7.688</b>

**Sumber : Database Kelurahan Bumi 2018**

Jumlah penduduk di kelurahan Bumi mayoritas adalah balita atau bayi di bawah umur lima tahun yang memiliki cukup banyak yaitu 1.356 penduduk. Kemudian, yang kedua adalah umur 30-39 tahun yaitu berjumlah 958 penduduk. Sedangkan, usia minoritas adalah pada kategori lansia atau lanjut usia yaitu berjumlah 395 penduduk.

**c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

**Tabel 1.3**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	469
Tamat SLTA	1.894
Tamat SLTP	1.649
Tamat SD	1.184
Tidak Tamat SD	246
Belum Tamat SD	521
Tidak Sekolah	369
<b>JUMLAH</b>	<b>6.332</b>

**Sumber : Database Kelurahan Bumi 2018**

Tingkat pendidikan di kelurahan Bumi cukup baik karena posisi teratas adalah penduduk yang memiliki pendidikan terakhir SMA yang berjumlah 1.894 penduduk dan orang yang tidak mengenyam pendidikan cukup rendah yaitu sekitar 369 penduduk. Sedangkan, untuk tingkat perguruan tinggi berjumlah 469 yang pernah mengenyam pendidikan perguruan tinggi.

#### **d. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

**Tabel 1.4**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

<b>No</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Petani Sendiri	0
2.	Buruh Tani	0
3.	Nelayan	0
4.	Pengusaha	15
5.	Buruh Industri	866
6.	Buruh Bangunan	646
7.	Pedagang	659
8.	Pengangkutan	565
9.	PNS/TNI/Polri	269
10.	Pensiunan	46
11.	Lain-lain	2.748
<b>JUMLAH</b>		<b>5.814</b>

**Sumber : Database Kelurahan Bumi 2018**

Mayoritas mata pencaharian masyarakat kelurahan Bumi adalah Serabutan yaitu berjumlah 2.748 penduduk dan Buruh Industri yaitu dengan jumlah 866 penduduk rata-rata mereka menjadi buruh industri di pabrik batik yang menjadi ikon kecamatan Laweyan. Hampir semua memiliki pekerjaan dan ada beberapa menjadi pensiunan yaitu berjumlah 46 penduduk. Mata pencaharian yang memiliki jumlah paling sedikit adalah pengusaha yaitu hanya

sekitar 15 penduduk, biasanya usahanya adalah sangkar burung, perangkai bunga dan batik.

#### **4. Potensi Daerah**

Di kelurahan Bumi banyak potensi ekonomi yang lahir dan berkembang dari masyarakat, dari potensi-potensi tersebut ada potensi unggulan atau potensi yang paling banyak pelakunya diantaranya adalah batik.

Salah satu faktor penyebab berkembangnya batik di kelurahan Bumi sendiri dikarenakan letak administratif kelurahan Bumi yang memang masih di wilayah kecamatan Laweyan yang terkenal dengan kampung batiknya. Selain itu usaha batik di kelurahan Bumi kebanyakan adalah usaha yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi.

Selain Batik di kelurahan Bumi masih banyak potensi ekonomi yang lain diantaranya usaha kos-kosan, budidaya atau peternakan burung *lovebird*, produksi sangkar burung, usaha *florist*, dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

#### **5. Seni budaya**

Di kelurahan Bumi memiliki beberapa seni budaya yang hingga saat ini masih sering dilaksanakan terutama untuk hari-hari besar seperti ketika HUTRI, Ramadhan, dan acara-acara penting lainnya, berikut adalah seni budaya yang masih terjaga hingga saat ini:

---

<sup>53</sup> Brosur Kelurahan Bumi, (Surakarta: 2017)

a. Wayang

Wayang merupakan media dakwah yang diperkenalkan oleh Para Wali Songo dan salah satu wayang yang di sering di selenggarakan adalah wayang kulit yang diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga untuk media dakwah kepada masyarakat, dan dibuat demikian agar tidak menyerupai wujud manusia seperti yang di larang oleh agama islam. Acara budaya ini pernah dilakukan ketika peresmian kantor kelurahan Bumi pada tahun 2013 dan diadakan semalam suntuk.<sup>54</sup>

b. Hadrah

Musik Hadrah berkembang di kalangan Pesantren. Hadrah adalah suatu bentuk seni suara yang bernafaskan islam dengan diiringi instrumen musik rebana dan disertai tarian dari para penabuh rebana. Lagu yang dinyanyikan berupa Pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Kelompok hadrah yang terkenal di kelurahan Bumi adalah di kampung Tegalsari. Tidak mengherankan apabila hadrah terjaga dan berkembang di kampung tersebut karena sejak dulu kampung tersebut dikenal sebagai kampung putih (kampungnya para Ulama). Saat ini Hadrah menjadi salah satu kesenian yang wajib di

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

kecamatan Laweyan karena sering menyelenggarakan festival Hadrah.<sup>55</sup>

c. Tari Saman

Tari Saman merupakan tarian khas dari Aceh, di kelurahan Bumi memiliki sanggar tari yang fokus mengajarkan tentang tari saman.<sup>56</sup>

d. Suluk

Suluk merupakan tradisi pada jaman dahulu yaitu ajaran spiritual Islam Jawa yang ditulis dalam bentuk puisi, suluk sendiri memiliki artian yaitu jalan yang mengacu pada hidup atau seperti ajaran sufi. Di kelurahan Bumi, kesenian Suluk dilestarikan oleh sanggar pawiyatan Merdi Lambang, sebuah komunitas seni yang rutin melakukan latihan setiap hari rabu di Bale kelurahan dan pesertanya rata-rata dari kelompok yang sudah lansia.<sup>57</sup>

## 6. Penduduk Menurut Pemeluk Agama.

**Tabel 1.5**  
**Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama**

<b>Islam</b>	<b>Kristen Protestan</b>	<b>Katholik</b>	<b>Budha</b>	<b>Hindu</b>	<b>Konghucu</b>	<b>Jumlah</b>
6942	276	222	52	5	0	7472

**Sumber: Database Kelurahan Bumi 2018**

Mayoritas pemeluk agama di kelurahan Bumi adalah Islam dengan jumlah 6942 penduduk memeluk agama Islam, kemudian setelah

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 15-16.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

Islam adalah Kristen Protestan yaitu sekitar 276 penduduk. Di kelurahan Bumi memiliki fasilitas tempat peribadatan yaitu:<sup>58</sup>

- a. Masjid : 8 buah.
- b. Mushola : 4 buah
- c. Gereja Kristen : 1 buah.

## 7. Fasilitas Umum

Di kelurahan Bumi memiliki beberapa fasilitas umum seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, dan tempat untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari berikut adalah datanya:<sup>59</sup>

- PAUD : 3 buah ( Kelurahan 1, Swasta 2 )
- TK : 4 buah
- SD : 4 buah.
- SLTP : 1 buah
- Akademi : 1 buah
- Puskesmas Keliling : 1 buah
- Pasar Swalayan : 1 buah
- Toko, Kios, warung : 45 buah
- Koperasi/Badan kredit: 1 buah ( Bahtera )

## 8. Kondisi Sosial

Masyarakat kelurahan Bumi memiliki kondisi sosial yang cukup baik dan guyub rukun dengan satu kampung dengan yang lainnya. Semua terbukti dengan adanya beberapa budaya yang masih terjaga

---

<sup>58</sup> Brosur kelurahan Bumi, (Surakarta:2017).

<sup>59</sup> *Ibid.*,

dan adat atau kebiasaan masyarakat juga masih terjaga, seperti masih adanya kerja bakti setiap sebulan sekali, kemudian apabila adanya kegiatan penting mereka juga akan melaksanakan kerjabakti.

Gotong royong juga masih sangat dijaga terutama ketika akan hadirnya bulan suci Ramadhan mereka akan berbondong-bondong untuk membersihkan masjid dan memperbaiki masjid. Selain kerja bakti, gotong royong kegiatan lain yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat Bumi adalah masih adanya kegiatan arisan PKK dan arisan Bapak-Bapak, dari kegiatan tersebut membuktikan bahwa masyarakat masih ingin berkumpul dan memajukan kelurahan Bumi.

Banyak pula kegiatan yang hadir dari hasil rapat setiap berkumpul arisan PKK dan arisan Bapak-Bapak, contohnya adalah mereka mau mengikuti setiap acara yang diadakan kecamatan Laweyan seperti acara budaya dengan menampilkan tarian, hadrah, dan menghadirkan hasil karya masyarakat bumi yang lainnya.

## **B. Gambaran Umum Pengelolaan Sampah di kelurahan Bumi**

### **1. Sejarah Awal**

Awal berdirinya Komunitas Wisata Kampung Kota Bumi (WKKB) pada pertengahan tahun 2016 nama WKKB ini diberikan oleh narasumber yang mengisi dalam acara seminar tersebut, saat itu kondisi lingkungan sangat kumuh dan daerah bumi berada di tengah perkotaan sehingga letak rumah satu dengan yang lainnya

saling berdekatan, kemudian ada seorang aktivis tentang lingkungan yang mendatangi kelurahan dan mengisi acara yang ada di kelurahan dengan tema lingkungan.<sup>60</sup>

Setelah adanya acara tersebut berawal dari ide dari Bapak Supiyar kemudian mengajak Bapak Budi yang memiliki pemikiran dan tujuan yang sama dan memiliki inisiatif untuk mengadakan atau menghidupkan kembali lingkungan yang bersih. Akhirnya mereka memberikan solusi dengan diadakannya “Kampung Wisata Kota Bumi” seperti saran yang diberikan oleh pengisi acara seminar lingkungan pada saat itu.<sup>61</sup>

Makna dalam pemberian nama Kampung Wisata Kota Bumi adalah karena keinginannya untuk menjadi salah satu kelurahan yang memberi contoh untuk kelurahan yang lainnya, memberikan peluang untuk menjadikan kelurahan bumi untuk eksis dalam pengelolaan sampah di dalam masyarakat terutama dalam pengelolaan sampah organik, karena lahan yang minim dan bisa memanfaatkan sampah organik untuk menjadi bio kompos.<sup>62</sup>

Proses selanjutnya setelah pembentukan komunitas tersebut adalah mendirikan bank sampah yang wajib ada disetiap RW di kelurahan Bumi, pada sampai saat ini sudah lima RW yang sudah

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Supiyar, ketua WKKB, 31 Maret 2018.

<sup>61</sup> *Ibid.*,

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Budi, bendahara WKKB, 31 Maret 2018.

membuka Bank Sampah dan dua RW lainnya masih dalam tahap sosialisasi.<sup>63</sup>

Alasan yang mendasari berdirinya wisata kampung kota bumi karena lingkungan kumuh dan berusaha mengurangi volume sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Surakarta dan memberdayakan masyarakat dalam pemilahan sampah dan pengelolaan sampah. Setelah suksesnya membangun beberapa bank sampah akhirnya kelompok WKKB berinisiatif untuk mengirim surat ke kelurahan untuk meminta bantuan dalam proses pembentukan pengelolaan sampah organik untuk pembuatan kompos cair. Akhirnya kelurahan menyetujui dan memberikan perlatan untuk pembuatan kompos cair kepada setiap RW yang ada di kelurahan Bumi.<sup>64</sup>

## 2. Visi dan Misi

Visi Wisata Kampung Kota sebagai berikut :

- a. Menciptakan sebuah wujud Kampung Wisata Kota Bumi yang bersih, aman, tenram, dinamis serta seni budaya religius yang berkualitas untuk menjadi Kampung Wisata edukasi yang berbasis pengelolaan sampah.
- b. Mewujudkan masyarakat yang guyub.
- c. Mewujudkan kampung go green.
- d. Mewujudkan kampung yang dapat mengurangi sampah.

---

<sup>63</sup> *Ibid.*,

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Budi, bendahara WKKB, 31 Maret 2018.

Misi Wisata Kampung Kota sebagai berikut :

- a. Mengurangi sampah organik yang dibuang di TPA.
- b. Menciptakan lapangan kerja dibidang ketrampilan dari sampah anorganik.
- c. Menciptakan pembuatan pupuk organik cair dan padat.
- d. Menciptakan kampung wisata yang berbasis pengelolaan sampah.
- e. Menciptakan kampung wisata bank sampah.
- f. Menciptakan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.

### **3. Struktur Kepengurusan**

Berikut adalah struktur kepengurusan WKKB yang terdiri dari penasehat, Ketua sekaligus Komposter, Sekertaris sekaligus Pengelola Bank Sampah, Sekertaris sekaligus Bagian Kerajinan, Penanaman dan Humas. Berikut adalah nama-nama dan jabatan mereka di WKKB:<sup>65</sup>

Penasehat	: Ibu Evi Mahanani (Mantan Ketua Kelurahan Bumi)
	: Bapak Herwin Adi Nugroho (Sekertaris Kecamatan Laweyan)
	: Bapak Nurul Umam (Lurah Bumi)
Ketua dan Komposter	: Bapak Supiyar
Sekertaris dan Bank Sampah	: Bapak Budi W
Bendahara dan Kerajinan	: Ibu Masngadah

---

<sup>65</sup> Brosur Wisata Kampung Kota Bumi, (Surakarta:2017)

Penanaman : Bapak Eko Marsono

Humas : Bapak Didik Pamungkas

#### 4. Program WKKB

Program yang diangkat oleh WKKB adalah yang bersangkutan dengan lingkungan dan pengelolaannya seperti berikut:<sup>66</sup>

a. Go green dan keindahan Kampung.

Go green merupakan salah satu program yang diangkat oleh WKKB yaitu dengan tujuan agar kampung mampu mengedepankan keindahan dan keasrian lingkungan yang hijau, dimana tiap-tiap tembok kampung terdapat tanaman yang ditanam di dalam botol bekas.

Keindahan kampung yang dimaksud adalah tidak terdapat lokasi sekitar badan jalan maupun depan rumah yang kumuh, sehingga WKKB berinisiatif untuk membuat mural di dinding jalan maupun di jalan-jalan kampung agar dapat terlihat lebih indah dan nyaman untuk masyarakat.

b. Bank sampah

Program bank sampah yang diangkat oleh WKKB bertujuan untuk membiasakan masyarakat memilah sampah dan mengolah sampah agar mereka mampu memanfaatkan sampah sebagai sesuatu yang bermanfaat, sehingga mampu mengurangi tumpukan sampah di TPA yang semakin hari semakin penuh(overload).

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Budi, bendahara WKKB, 31 Maret 2018.

c. Komposter

Program komposter ini bertujuan untuk memanfaatkan sampah organik yang pastinya setiap ibu rumah tangga akan menemuinya, sehingga WKKB dan pemerintah berinisiatif untuk mengelolanya menjadi kompos cair. Selain mampu dijadikan kompos mereka akan mampu menaikan taraf perekonomian masyarakat.

## **BAB III**

### **PENGELOLAAN SAMPAH UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT(Studi Kasus Di Kelurahan Bumi, Laweyan, Surakarta)**

#### **A. Pengelolaan Sampah untuk Kesejahteraan Masyarakat**

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang pengelolaan sampah untuk kesejahteraan masyarakat di Wisata Kampung Kota Bumi yang berlokasi di kelurahan Bumi, Laweyan, Surakarta. Pengelolaan sampah ini dilihat dari berbagai aspek meliputi model intervensi komunitas yang di dalamnya meliputi beberapa aspek yaitu dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pengelolaan sampah sehingga dapat dilihat pengelolaan tersebut untuk mensejahterakan masyarakat. Pada bab ini berisikan tentang analisis dan pembahasan yang merupakan ini dari penilitian yang dilakukan.

##### **1. Metode Intervensi Komunitas**

###### **a. Perencanaan**

Awal berdiri pengelolaan sampah WKKB (Wisata Kampung Kota Bumi) dikarenakan di Surakarta sudah mulai merintis dalam pengelolaan sampah, namun dari sekian rintisan tersebut banyak yang mati suri sehingga munculah kepedulian pengelolaan sampah dengan basis pariwisata. Selain alasan tersebut kepedulian ini muncul dikarenakan semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan berbagai produk Instan sehingga banyak sekali sampah-sampah yang

tidak mampu didaur ulang dan Tempat Pembuangan Akhir semakin penuh setiap tahunnya.<sup>67</sup>

Kelurahan Bumi mengambil pengelolaan sampah dengan model wisata bertujuan untuk mengenalkan kelurahan Bumi keseluruhan Indonesia dan terutama dapat menjadi pelopor untuk daerah Surakarta. Di kelurahan Bumi termasuk daerah perkotaan yang padat penduduk dan mayoritas masyarakatnya adalah orang-orang yang konsumtif, rata-rata makanan yang dikonsumsi adalah yang berbentuk instan. Sehingga, cukup menarik apabila nantinya proses wisata ini berhasil dengan menggunakan lahan yang sempit dan dengan kondisi masyarakat perkotaan yang hedonisme.<sup>68</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Pak Budi selaku sekertaris WKKB:

“cita-cita WKKB kedepannya bisa jadi pelopor untuk masyarakat Surakarta bahawa daerah kota dan padat penduduk mampu hidup dengan bersih, mandiri dalam mengelola sampah, dan ramah lingkungan baik untuk anak maupun warga itu sendiri, maka dari itu kita membuat tema yang berbeda selain bank sampah yaitu wisata kampung tentang sampah yang berada di tengah kota”

Dari hasil wawancara tersebut memang ada tujuan tertentu di dirikannya WKKB yaitu dapat mengelola sampah secara mandiri dan menjadikan kampung perkotaan lebih bersih sehingga dapat menjadi contoh dan mampu mensejahterakan masyarakat daerah itu sendiri.

Jenis sampah yang dikelola Sampah yang di kelola oleh WKKB meliputi dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik, tujuan

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Supiyar, Ketua WKKB, 27 Januari 2018.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Budi, Sekertaris WKKB, 31 Maret 2018.

pengelolaan dua jenis sampah tersebut adalah agar semua sampah dapat di manfaatkan dengan optimal dalam pengelolaannya. Sampah yang akan dikelola oleh WKKB ada dua yang pertama adalah sampah organik yaitu jenis sampah dapur atau sampah yang dihasilkan dari pertanian, jadi ketika masyarakat yang sudah selesai memasak dan memiliki sisa sampah sayur maka akan dipotong kecil-kecil dan akan dimasukan di drum yang sudah disediakan setiap RW. Namun, pengelolaan sampah organik ini belum bekerja secara maksimal karena warga masih banyak yang membuang sampah organik mereka.<sup>69</sup>

Jenis sampah yang dikelola oleh WKKB yang kedua adalah sampah anorganik dalam pengelolaan sampah dengan menggunakan cara Bank Sampah, penggunaan metode Bank Sampah ini bertujuan untuk mengajarkan ke masyarakat cara memilah sampah dan mengumpulkannya agar tidak dibuang disembarang tempat. Sebagian botol-botol yang terkumpul digunakan untuk menghias dinding-dinding kampung untuk dijadikan pot tanaman gantung. Adapula, beberapa yang digunakan untuk mengajarkan berbagai ketrampilan kepada masyarakat.<sup>70</sup>

Kebutuhan untuk diadakannya berbagai kegiatan tersebut telah ada dan barang-barang tersebut didapatkan dari pemerintah sebagian,

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Supiyar, Ketua WKKB, 27 Januari 2018.

<sup>70</sup> *Ibid.*,

dan yang lainnya didapat dari kantong para pengurus WKKB.

Kebutuhan tersebut diantaranya adalah :

**Tabel 2.1**  
**Kebutuhan Fasilitas WKKB**

No.	Nama alat/fasilitas	Keterangan	
		Terpenuhi (T)	Belum Terpenuhi (BT)
1.	Drum pupuk kompos	T	
2.	Buku Tabungan	T	
3.	Botol Pupuk Kompos Cair		BT
4.	Lokasi untuk penampungan barang bank sampah sementara*		BT

**Sumber : Dokumen Sekertaris WKKB tahun 2018**

\*dibutuhkan karena lokasi yang penuh dan padat, dan terkadang pengepul belum bisa mengambil pada hari itu juga.

Kebutuhan pengurus anggota tambahan dalam kegiatan pelaksanaan WKKB masih sangat dibutuhkan anggota baru untuk kepengurusan, karena minimnya yang ikut berpartisipasi dalam anggota kepengurusan maka terkadang banyak hal yang terbengkalai, terutama dalam hal penggalangan dana. Mayoritas yang menjadi pengurus didalamnya adalah orang pekerja yang dapat dikatakan sangat sibuk sehingga sulit untuk membagi waktu.

## b. Pelaksanaan

Sosialisasi ini dilaksanakan oleh para ibu-ibu ketika ada acara PKK. Para anggota mengenalkan program WKKB dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi didalamnya. Sosialisasi dilaksanakan ketika PKK dikarenakan lebih menghemat waktu maupun biaya, selain sosialisasi di PKK ada juga yang mendatangi setiap RW yang belum mengikuti kegiatan tersebut dan membuka bank sampah, dengan harapan agar nantinya mereka ikut aktif dalam merawat lingkungan mereka sendiri.

Mengenalkan bahwa sampah saat ini di Surakarta sudah menumpuk bahkan sudah menggunung dan berulang-ulang kali TPA terbakar karena timbunan sampah tanpa pengelolaan. Menyadarkan masyarakat agar mereka mampu memilah sampah dan sebagian sampah mereka tabung ke bank sampah sehingga mengurangi timbunan sampah yang nantinya akan dibuang di TPA.<sup>71</sup>

Proses penyuluhan dilaksanakan ketika PKK juga sekaligus dengan proses penyadaran. Mengenalkan ke masyarakat proses daripada pemilahan hingga pembuangan ke TPA. Mengenalkan jenis-jenis sampah, dan produk sampah yang dapat didaur ulang, yang dapat dijadikan ketrampilan sehingga lebih bermanfaat daripada nanti dibuang di TPA.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bu Masngadah, Bendahara WKKB, 23 April 2018.

<sup>72</sup> *Ibid.*

Mengenalkan bahaya-bahaya apabila salah dalam membuang ataupun mlenyapakan sampah, contohnya adalah membakar sampah yang nantinya akan mengotori udara sekitar. Dilarang menimbun sampah dekat dengan area yang berdekatan dengan sumber mata air, dikarenakan nantinya akan mempengaruhi kualitas air yang ada.

Selain di masyarakat mereka juga melakukan beberapa sosialisasi ke ranah dunia pendidikan seperti di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. WKKB memberikan materi tentang cara pengelolaan sampah kepada para santri di Pondok Pesantren di sekitar kelurahan Bumi dan mengajak para santri untuk setia memilah sampah sebelum di buang agar nantinya sampah dapat di tabung di Bank Sampah, selain sampah anorganik mereka juga mengajarkan kepada para santri cara untuk membuat pupuk kompos dengan sampah organik, sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan agar mereka mampu memanfaatkan dan menghijaukan lingkungan pondok.

Salah satu agar program dapat maju dan berkembang adalah dengan cara mengajak masyarakat untuk ikut aktif didalamnya. Agar nanti mampu beregenerasi untuk pengelolaan sampah, supaya tidak mati setelah para perintis sudah tidak ada.

Dalam proses tersebut terdapat beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh WKKB yaitu memberikan wadah untuk masyarakat dalam penyusunan rencana-rencana membangun kelurahan Bumi dan kembali menghijaukan dan menjadikan kampung padat penduduk

tersebut menjadi lebih indah. Selain, menjadi wadah untuk masyarakat dan memudahkan pengelolaan sampah adalah untuk menjadi panutan warga Surakarta sebagai kelurahan yang hijau dan bersih walaupun berada di tengah kota dan memiliki lokasi yang sangat padat penduduk.<sup>73</sup>

Pelaksanaan kegiatan dari WKKB Kegiatan yang dilakukan oleh WKKB ada dua yaitu kegiatan eksternal diantaranya adalah; mendatangi beberapa undangan seperti pelatihan kerjinan tangan se-Surakarta, menghadiri kegiatan upacara 17 Agustus di TPA Putri Cempo Surakarta. Selain kegiatan eksternal adapula kegiatan internal yaitu seperti rutinan untuk rapat, mengadakan bank sampah bulanan, mensosialisasikan WKKB ke daerah lain melalui media sosial dan dari sosialisasi tersebut menghasilkan beberapa kunjungan dari luar kota contohnya dari Universitas Negeri Yogyakarta, kemudian dari Semarang. Mempromosikan hasil karya kelurahan Bumi berupa pupuk kompos cair, dan menghasilkan pupuk kompos tersebut pernah menjadi buah tangan untuk wali kota Surakarta.<sup>74</sup>

Para pengurus tidak henti-hentinya sampai saat ini masih mengajak masyarakat. Hingga saat ini partisipan untuk pengelolaan selalu bertambah, terutama nasabah bank sampah yang semakin banyak. Terlihat pula dari kebersihan lingkungan yang semakin bersih. Salah satu cara WKKB mengajak masyarakat ikut berpartisipasi secara

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Budi, Sekertaris WKKB, 23 April 2018.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Supiyar, ketua WKKB, 31 Maret 2018.

langsung adalah dengan melalui media kegiatan kampung yaitu kerja bakti, salah satu buktinya adalah sebagai berikut:<sup>75</sup>

Selain memanfaatkan sampah organik, menghias kampung menjadi lebih indah juga merupakan tujuan dari program WKKB, masyarakat kerja bakti untuk membongkar barang-barang yang kumuh dan menempel didinding kampung kemudian akan merubahnya menjadi dinding yang indah dengan cara membuat mural sepanjang dinding dikawasan yang sebelumnya kumuh. Berikut adalah gambaran dari lingkungan sebelum dan sesudahnya:<sup>76</sup>

**Gambar 1 Keadaan Kampung Sebelum dibersihkan**



**Sumber: dokumentasi foto pribadi**

Foto-foto tersebut adalah sebelum ada gerakan untuk menghijaukan dan lebih peduli akan kondisi kampung, masih banyak yang menggunakan marka jalan untuk menaruh barang-barang, membangun bangunan untuk kandang ayam dan lain sebagainya, sehingga kampung terlihat kumuh dan tidak rapi.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Budi, Sekertaris WKKB, 23 April 2018.

<sup>76</sup> *Ibid.*

**Gambar 2**  
**Proses Pembersihan Kampung**



**Sumber: dokumentasi foto pribadi**

Ini adalah proses gotong royong untuk membersihkan badan jalan, dan mengembalikan fungsi badan jalan untuk lahan parkir dan penghijauan lingkungan agar terlihat bersih dan tampak luas.

**Gambar 3**  
**Hasil renovasi Kampung**



**Sumber: dokumentasi foto pribadi**

Ini adalah hasil dari gotong royong masyarakat dalam penghijauan lingkungan dan pembersihan lingkungan.

Dari pengelolaan sampah tahap awal tersebut sama seperti bank sampah Memilah dan menabung sampah Cara memilah dan menabung sampah merupakan program wajib dari pemerintah, sedangkan WKKB hanyalah membantu untuk merealisasikannya di masyarakat.

Berbagai Bank Sampah daerah di Surakarta memiliki perbedaan atau ciri khas dalam pengelolaannya, salah satu di Surakarta yaitu Kelurahan Bumi mengambil tema “Wisata Kampung Kota Bumi” yang didalamnya memberikan beberapa cara tahapan pengelolaan sampah organik maupun anorganik. Pengelolaan yang dilakukan oleh WKKB menggunakan berbagai macam metode dengan cara membangun Bank Sampah di setiap RW seperti program pemerintah, seperti yang disampaikan oleh Bapak Supiyar selaku ketua WKKB:<sup>77</sup>

“tujuan pergerakan dari WKKB sendiri adalah untuk memperbanyak Bank Sampah untuk mengatasi sampah, memilah sampah, dan melihat bahwa sampai saat ini sampah yang paling banyak di Rumah Tangga adalah sampah organik yang nantinya akan dijadikan pupuk kompos dan sampah plastik yang nantinya akan dimasukkan di Bank Sampah”.

Program pembangunan Bank Sampah di setiap RW merupakan solusi dari pemerintah untuk meminimalisir sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir), sehingga WKKB fokus bersosialisasi dan mengajak masyarakat setiap RW membuka Bank sampah. sampai saat ini sudah lima dari tujuh RW yang sudah membuka Bank Sampah. keberhasilan tersebut tidak luput daripada usaha para pengurus WKKB dan kemauan masyarakat. Seperti yang diucapkan oleh salah satu pengurus WKKB yaitu Bu Ngadah selaku Bendahara WKKB:<sup>78</sup>

“kendala membangun dan mengajak masyarakat untuk mengelola Bank Sampah itu pasti ada tapi *alhamdulillah ndelalah niku gampil* (alhamdulillah, ternyata kok diberi kemudahan), sementara WKKB sosialisasinya melalui PKK dulu untuk mengirit biaya dan mengajak masyarakat untuk ikut kerja bakti menghijaukan lingkungan”.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Supiyar, Ketua WKKB, 27 Januari 2018.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Masngadah, Bendahara WKKB, 23 April 2018.

Dalam proses bank sampah ini mereka akan diajarkan pemanfaatan limbah sampah untuk dapat ditabung untuk pemenuhan kebutuhan tambahan. Proses penabungan sampah di kelurahan Bumi dibuka setiap setahun sekali yaitu ketika menjelang lebaran. Alasan pembukaan tabungan ini dibuka ketika lebaran adalah untuk Pemenuhan kebutuhan tambahan ketika lebaran. Pada saat lebaran rata-rata mereka akan membutuhkan dana tambahan maka dari itu mereka berinisiatif untuk membukanya ketika lebaran.

Bank sampah ini dinilai cukup bermanfaat untuk masyarakat seperti yang diungkapkan oleh salah satu nasabah bank sampah yang menyampaikan pendapatnya ketika melihat jumlah tabungannya berikut adalah ungkapnya:<sup>79</sup>

“lumayan untuk uang tambahan membeli sirup ketika lebaran mbak, gak kerasa ternyata *nduwe tabungan soko sampah*”

Dapat diartikan bahwasanya walaupun tabungan yang dihasilkan tidak telalu banyak, namun cukup membantu untuk kebutuhan lebaran ungkap beberapa masyarakat.

Rata-rata jumlah uang sampah yang ditabungkan setiap penyetoran sampah adalah kisaran dari lima belas ribu rupiah hingga lima puluh ribu rupiah setiap penyetoran. Apabila dihitung dalam setahunnya mereka akan mendapatkan uang sekitar seratus delapan

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bu Yuli, Nasabah Bank Sampah, 31 Maret 2018.

puluhan ribu rupiah hingga enam ratus ribu rupiah. Dapat dikatakan cukup banyak apabila hanya untuk tambahan uang ketika lebaran.

Apabila dibandingkan dengan sebelum diadakannya bank sampah mereka tidak memiliki tabungan dari sampah dan harus menyisihkan uang gaji mereka lebih banyak untuk kebutuhan lebaran dan sekarang dimudahkan dengan adanya bank sampah.<sup>80</sup>

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh WKKB dalam pengelolaannya masih dibatas aman dan lebih dominan masyarakat mendukung gerakan untuk menghijaukan kampung di kelurahan Bumi, kesadaran masyarakat yang cukup lebih dominan membuat para pengurus WKKB selalu berusaha untuk menghijaukan lingkungannya. Pengelolaan sampah dengan cara membangun Bank Sampah, cara pengelolaan Bank Sampah ini melewati beberapa tahap diantaranya adalah:<sup>81</sup>

Pertama adalah tahap pemilahan sampah-sampah rumah tangga yang berjenis anorganik wajib dipilah sebelum disetorkan ke stand Bank Sampah, kategori yang dapat disetorkan yaitu, botol plastik (minuman kemasan) ,Kantong Plastik (berwarna/bening), Duplek (kardus), Buku paket, buku tulis, LKS, kertas HVS, Botol kaca, Barang-barang plastik tebal (ember, baskom, dispenser, dan lain sebagainya.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Susilo, Nasabah Bank Sampah, 7 April 2018.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Supiyar, Ketua WKKB, 27 Januari 2018.

Setelah tahap pemilahan di rumah masing-masing, maka setiap satu bulan sekali/dua kali standa bank sampah akan dibuka maka diwajibkan bagi masyarakat untuk menyetorkan sampah mereka ke bank sampah

**Gambar 4**  
**Proses Penyetoran sampah ke Bank Sampah**



**Sumber: dokumentasi foto pribadi**

Gambar tersebut menjelaskan proses penyetoran sampah ke stand Bank Sampah dan mereka tidak mengenal usia. Semua kategori usia boleh mengikuti kegiatan Bank Sampah.

Setiap sampah yang masuk wajib ditimbang, karena model dalam bank sampah setiap jenis didalam sampah anorganik memiliki harga yang bervariasi dan uniknya harga di Bank Sampah Guyub Makmur ini mengikuti kurs dollar. Berikut tabel harga setiap jenis sampah:<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Supiyar, Ketua WKKB, 27 Januari 2018.

**Tabel 2.2**  
**Daftar Harga Setiap Jenis Sampah**

No	Jenis sampah	Harga
1.	Plastik	Botol plastik Rp 1.500.,
2.		Plastik warna Rp 500.,
		Plastik bening Rp 1.500.,
3.	Kertas	Duplek Rp 800.,
4.		Kertas HVS Rp 2.000.,
5.		Buku Paket Rp 2.000.,
6.		Lembar Kerja Siswa Rp 2.000.,
7.		Buku tulis Rp 2.000.,
8.		Botol kaca Rp 3.500.,

**Sumber : Dokumen Bendahara WKKB 2018**

Daftar harga setiap barang atau setiap sampah memiliki harga yang berbeda-beda, harga tersebut telah menyesuaikan harga pasaran.<sup>83</sup>

Proses penimbangan dilaksanakan pada saat itu juga, ketika sampah terkumpul dan saat stand di buka. Hal tersebut dilakukan agar warga dapat melihat atau bentuk transparansi, tanpa ada hal yang dikurangi maupun ditambahi setiap sampah yang di setorkan pada Bank Sampah.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Budi, Sekertaris WKKB, 31 Maret 2018.

<sup>84</sup> *Ibid.*,

**Gambar 5**  
**Proses Penimbangan Sampah**



**Sumber: dokumentasi foto pribadi**

Gambar tersebut menerangkan proses penimbangan sekaligus pencatatan sampah yang masuk dari setiap nasabah. Penulisan tersebut akan memudahkan untuk nantinya akan ditotal dan di masukan ke dalam buku tabungan nasabah.

Sampah yang sudah terkumpul dan sudah ditimbang akan di hargai dan uangnya akan ditabung, di bank sampah ini tabungan akan dibuka pada setiap menjelang Lebaran Idul Fitri.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Supiyar, Ketua WKKB, 27 Januari 2018.

**Gambar 6**  
**Proses Pencatatan Tabung**



**Sumber: dokumentasi foto pribadi**

Gambar tersebut menerangkan proses pencatatan dan penghitungan untuk nantinya akan dimasukkan kedalam tabungan.

Proses lanjutannya adalah setelah memisahkan sampah organik dari sampah anorganik maka tahap selanjutnya adalah pengelolaan sampah organik Kegiatan cara pengelolaan sampah organik yaitu dijadikan kompos cair.

Pemanfaatan sampah organik ini untuk membuat kompos cair yang nantinya akan di kemas dan akan dipasarkan di toko-toko bunga di sekitar kelurahan bumi, karena beberapa dari mereka adalah pengusaha tanaman bunga dan perancang buket bunga. Selain untuk dikomersilkan masyarakat juga dapat menggunakannya secara gratis dan dapat dipakai kapan saja, tanpa harus membeli.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Supiyar, ketua WKKB, 7 April 2018.

Pembuatan Kompos Cair, Selain pengelolaan sampah dengan menggunakan botol-botol bekas kemudian dicat dan digunakan sebagai media pengganti pot tanaman yang di tempel di dinding, para pengurus WKKB juga mengelola sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos cair. Caranya adalah dengan memasukkan sampah organik ke dalam tong/drum yang telah disediakan oleh pemerintah disetiap RW kemudian di semprot dengan cairan yang bernama EM4. Seperti yang telah di katakan oleh Bapak Piyar:<sup>87</sup>

“selain membangun Bank Sampah kami WKKB juga memanfaatkan sampah Rumah Tangga yang organik dijadikan sebagai pupuk kompos cair, dengan menggunakan bak (drum) yang sudah diberi dari pemerintah, caranya cukup simple dan mudah, warga bisa membuang sampah di bak yang tersedia di depan dan setelah dibuang didalam nanti akan disemprot menggunakan EM4.”

**Gambar 7**  
**Proses Pembuatan Pupuk Organik**



**Sumber: dokumentasi foto pribadi**

Gambar tersebut menerangkan proses pengelolaan sampah organik, sebelum dimasukkan kedalam drum sampah organik di iris-

---

<sup>87</sup> *Ibid.*,

iris lembut agar mudah di proses atau mudah terurai ketika didalam drum.

**Gambar 8**  
**Proses Pembuatan Pupuk Organik**



**Sumber: dokumentasi foto pribadi**

Gambar tersebut menerangkan proses penyemprotan EM4, bahan tersebut adalah cara agar sampah organik mudah terurai, bisa juga menggunakan air bekas untuk mencuci beras sebagai pengganti EM4.<sup>88</sup>

**Gambar 9**  
**Penguraian Pupuk Organik**



**Sumber: dokumentasi foto pribadi**

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Supiyar, Ketua WKKB, 27 Januari 2018.

Gambar tersebut menerangkan tentang sampah organik yang telah lama disimpan, sampah tersebut akan menyusut dari kondisi sebelumnya dan menghasilkan air atau yang disebut dengan kompos cair.

**Gambar 10**  
**Pupuk Organik Cair dalam Kemasan**



**Sumber: dokumentasi dari WKKB**

Gambar tersebut adalah kemasan pupuk kompos cair yang di produksi oleh WKKB, memanfaatkan sampah dapur (organik) yang kemudian di proses untuk dijadikan kompos dan di pack untuk hasil pengelolaan sampah.

Setelah diadakannya pengelolaan sampah oleh WKKB peningkatan kesejahteraan dalam perekonomian cukup meningkat diantaranya adalah masyarakat mampu menjual hasil dari pengelolaan sampah tersebut yaitu dari pengelolaan sampah organik kompos cair. Harga satuan dari kompos cair tersebut adalah tiga puluh lima ribu rupiah per satu liternya. Setiap warga diberi kesempatan untuk menjualnya dengan syarat sepuluh persen dari penghasilan disisihkan untuk kemajuan produk dan kebutuhan kampung. Seperti saat ini

sebagian besar uang yang sudah terkumpul digunakan untuk mencetak stiker lebel pupuk kompos cair tersebut.<sup>89</sup>

**Gambar 11**  
**stand penjualan pupuk kompos cair di bazar laweyan**



**Sumber: dokumentasi dari pengurus WKKB**

Manfaat ini sangat dirasakan oleh para masyarakat yang sudah mengikuti kegiatan pengelolaan sampah tersebut, ada beberapa masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan mereka sibuk dan tidak sempat untuk ikut aktif dalam pengelolaan sampah. Rata-rata yang mengikuti kegiatan ini adalah para ibu rumah tangga yang tidak bekerja sehingga dapat membantu perekonomian keluarganya dengan cara menabung sampah dan menjual pupuk kompos cair organik.<sup>90</sup>

Perolehan dari penjualan kompos cair ini akan masuk kas WKKB dan uangnya akan digunakan untuk program penghijauan lingkungan, seperti pembelian tanaman kampung dan pembelian cat untuk

<sup>89</sup> *Ibid.*

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bu Endah, Nasabah Bank Sampah, 7 April 2018.

membuat mural di dinding kampung agar lebih indah. Saat ini kompos cair WKKB sedang tahap perizinan untuk dapat menjualnya keranah yang lebih luas

**Gambar 12**  
**Penyerahan buah tangan kepada Wali Kota Surakarta**



**Sumber: dokumentasi foto pengurus WKKB**

Para masyarakat yang merasa terbantu dengan adanya WKKB berkat WKKB masyarakat lebih tau bagaimana cara pengelolaan sampah yang baik dan benar seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga yang bernama bu Yuli:<sup>91</sup>

“saiki enak sampah bisa di tabung mbak, warga jadi semangat kalau begini, biasanya sampah kan di buang sekarang bisa jadi uang, sekarang kampung jadi bersih dan hijau.”

Masyarakat Bumi merasa terbantu dengan adanya kegiatan Bank Sampah, penghijauan lingkungan dan berbagai kegiatan yang ada di WKKB. Kepala kelurahan juga merasa terbantu seperti yang disampaikan oleh pak Umam saat lagi wawancara:<sup>92</sup>

“kami merasa terbantu kalau ada Bank Sampah dan WKKB, harapan saya masyarakat dapat tetap menjalankan kegiatan tersebut, untuk

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bu Yuli, Nasabah Bank Sampah, 31 Maret 2018.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bapak Nurul Umam, Lurah Kelurahan Bumi, 14 Mei 2018.

masalah dana dan lain sebagainya kita sudah siapkan dan kalau nanti produk kompos ingin disebarluaskan kami pihak kelurahan yang akan membantu mencari link nya”

WKKB cukup terbantu dan membantu dengan adanya komunikasi yang baik antara masyarakat, kelurahan, maupun dengan anggota pengurus WKKB. Program yang mereka susun secara perlahan-lahan terus membaik setiap tahunnya.

Selain mengelola sampah organik masyarakat juga membuat kerajinan pot dari botol bekas untuk penghijauan lingkungan dan pemanfaatan botol bekas, selain pengelolaan sampah dengan melakukan pembukaan Bank Sampah setiap RW kemudian sosialisasi pada acara-acara rutin RW, adapula dengan cara pemanfaatan limbah botol untuk dijadikan tanaman hias ditembok setiap kampung. Seperti yang telah disampaikan oleh Bu Ngadah:<sup>93</sup>

“botol-botol yang ada sebagian dimanfaatkan mbak, seperti perbaikan lingkungan dijadikan pot untuk tanaman di tempelkan di tembok-tembok kampung, kegiatan dilakukan setiap kerja bakti kalau mau ada acara, sempet beberapa kali mengundang ahli untuk pelatihan pembuatan ketrampilan”.

Seperti keterangan yang telah disampaikan oleh Bu Ngadah untuk saat ini ketrampilan yang dilakukan adalah cara memanfaatkan botol-botol bekas untuk dijadikan pengganti pot bunga, seperti gambar dibawah ini

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Masngadah, Bendahara WKKB, 23 April 2018.

**Gambar 13 Proses Penghijauan Lingkungan Kampung**



**Sumber: dokumentasi pengurus WKKB**

Ini adalah proses penghijauan lingkungan dengan menggunakan media dinding karena lahan yang sempit.

**Gambar 14  
Hasil Penghijauan Kampung**



**Sumber: dokumentasi foto pribadi**

Ini adalah hasil dari penghijauan dengan menggunakan media dinding dan memanfaatkan botol bekas untuk pot tanaman. Botol bekas yang awalnya hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat

dan hanya dibuang karena tidak memiliki nilai ekonomis maka pihak WKKB mengajarkan ke masyarakat untuk mengganti pot mereka dengan botol bekas. Pembuatan pot tanaman dari botol bekas ini cukup menginspiratif dan menghemat biaya karena mereka hanya cukup memotong botol bekas mereka bagian tengahnya lalu mereka bisa gunakan untuk menanam tanaman. Bahan yang digunakan cukup sederhana yaitu :<sup>94</sup>

**Tabel 2.3**  
**Bahan untuk Pot Bunga sederhana**

No.	Alat dan Bahan	Jumlah
1.	Botol Plastik Bekas	1
2.	Pisau Pemotong	1
3.	Cat Akrilik	1
3.	Cat Warna	Sesuai kebutuhan
4.	Benang Pancing	1
5.	Paku	1

**Sumber : dokumentasi pengurus WKKB**

Cara Pembuatannya adalah yang pertama, siapkan 1 botol plastik

bekas, setalah itu potong tengah yang bagian samping menggunakan gunting, Setelah itu buat lubang dengan menggunakan paku disekitar potongan botol plastik. Kemudian buat gantungan diatas potongan botol itu Dan tinggal mengisinya dengan tanah dan tanaman.

Pengelolaan sampah yang terakhir di serahkan ke TPA karena sampah-sampah sebelumnya telah menjadi tabungan untuk masyarakat dan sampah organik sudah digunakan sebagai pupuk cair.

Fungsi-funngsi pengelolaan sampah.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Masngadah, Bendahara WKKB, 23 April 2018.

### c. Pengawasan dan evaluasi

Proses pengamatan ini dilakukan melalui media sosial group watsapp. Setiap ada kegiatan dilaporkan di group WKKB yang didalamnya ada ketua RT, ketua RW, Sehingga, masih dapat dipantau walaupun hanya melalui media sosial. Buku tamu juga telah disediakan sehingga dapat dilihat di WKKB sudah beberapa kali dikunjungi oleh para peniliti/wisatawan yang penasaran dengan model pengelolaan sampah mereka.<sup>95</sup>

Selain, pengamatan tersebut anggota kepengurusan dari WKKB tidak hanya dari satu RW melainkan dari berbagai RW sehingga memudahkan untuk pemantauan setiap RW dan perkembangan dari Bank Sampah, maupun kegiatan lainnya yang bersangkutan dengan pengelolaan sampah.

Proses evaluasi dilaksanakan setiap sebulan sekali, untuk memantau perkembangan masyarakat tentang kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar dan menghidupkan bank sampah. Namun, apabila waktu tidak memungkinkan untuk rapat makan hanya diskusi dilaksanakan melalui media sosial watsapp.<sup>96</sup>

## 2. Kendala Dalam Pelaksanaan Program

Kendala dalam pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh WKKB, tentunya banyak masalah yang dihadapi dari sulitnya mengajak masyarakat pada awal-awalnya mengenalkan program tentang kepedulian

---

<sup>95</sup> *Ibid.*,

<sup>96</sup> *Ibid.*,

pada lingkungan dan pengelolaan sampah. Pada saat itu sempat di pandang sebelah mata oleh masyarakat namun, pihak WKKB selalu optimis dan semangat untuk mengajak masyarakat mengubah pola hidup mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Selain masyarakat yang menjadi tantangan atau permasalahan masalah dana juga salah satu menjadi masalah namun, pengurus WKKB tetap berjuang dan menggandeng pemerintah setempat untuk mendukung program mereka.<sup>97</sup>

\

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bu Masngadah, Bendahara WKKB, 31 Maret 2018.